

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Seyogyanya budaya dan agama berkembang secara beriringan. Dalam kehidupan sosial, keduanya memiliki hubungan yang erat, selaras berkembang secara dinamis. Keduanya memang tidak bisa dipisahkan, agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, sedangkan kebudayaan muncul dari kebiasaan manusia dalam bersosial.<sup>1</sup>

Kebudayaan merupakan suatu peninggalan kebiasaan yang masih terjaga dari yang meninggalkan dan harus dipelihara supaya tetap terjaga kelestariannya. Begitupun agama merupakan sistem ajaran yang dianut oleh masyarakat dan berbeda-beda dalam pengamalannya sehari-hari antara agama yang satu dengan lainnya. Agama Islam telah menjadi faktor pembentuk tradisi baru dalam masyarakat, namun tidak semuanya mendominasi tradisi baru tersebut.<sup>2</sup> Karena tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat yang tinggal di pedesaan, meskipun sudah menganut Islam masih tampak adanya pengaruh animisme dan dinamisme.

Sebagai bangsa yang beraneka ragam, Indonesia memiliki banyak kebudayaan yang bervariasi antar daerah. Keberagaman ini bisa dipandang dari kebiasaan, nilai dan norma, adat istiadat, sekaligus perilaku masyarakat. Dalam

---

<sup>1</sup> Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23 (2011).

<sup>2</sup> Japarudin, *Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Tabut* (Penerbit Samudra Biru, 2021).

keberagaman tersebut, para ulama mengambil celah memanfaatkan situasi untuk menyebarkan dan mengembangkan Islam di Nusantara.

Salah satu kiprah yang diterapkan oleh ulama untuk memunculkan Islam ialah menjadikan tradisi dan kebiasaan masyarakat sebagai sarana untuk menyiarkan agama. Sunan Kalijaga merupakan ulama yang memanfaatkan kepercayaan Masyarakat Jawa yang masih kental dengan tradisi Hindhu Budha sebagai media pengenalan Islam. Bentuk dari pengenalan ini meliputi kegiatan pertunjukan seni seperti pewayangan, gamelan, dan seni lainnya.<sup>3</sup>

Kebudayaan sendiri pastinya memiliki berbagai macam bentuk, salah satunya yakni kesenian. Kebudayaan yang berupa kesenian di Indonesia tidak hanya dipertunjukkan dalam sebuah pementasan namun juga acara masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Pigeaud dalam karyanya yang berjudul *Javaanse volksvertoningen* (Pertunjukan Rakyat Jawa) pada tahun 1938, mencatat bahwa pertunjukan yang sering muncul terkhusus bernuansa Islami yakni *slawatan*. Pigeaud menguraikan “Di beberapa tempat *slawatan* menjadi kegiatan yang penting (baik kaum priyayi maupun abangan). *Slawatan* sendiri mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilantunkan oleh laki-laki dan diiringi tabuhan rebana dengan gaya Jawa. Pelaksanaannya berlangsung sekitar jam 9 malam hingga jam 3 menjelang shubuh. Secara khusus, *slawatan* diadakan pada acara pernikahan, sunatan, hingga pupus puser bayi.”<sup>4</sup>

Kesenian jaranan merupakan wujud dari adanya kebudayaan. Jaranan sudah ada sejak zaman dulu, yang melekat didalam kebudayaan masyarakat,

---

<sup>3</sup> Jabal Kurdi, “Dakwah Berbasis Kebudayaan Sebagai Upaya Membangun Masyarakat Madani Dalam Surat Al-Nahl: 125,” *Jurnal Studi Ilmi-Ilmu al-Qur’an Dan Hadis* 19, no. 1 (2018): 21.

<sup>4</sup> M. C. Rickles, *Islamisation and Its Opponents in Java*, Terj. FX Dono Sunardi Dan Satrio Wahono (PT Serambi Ilmu Semesta, 2013).

terkhusus masyarakat di Desa Kedak, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Sebagian masyarakat memandang jaranan sebagai kesenian yang melanggar agama, karena terdapat ritual pemanggilan jin apalagi mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam yang menolak hal berbau mistis. Namun seharusnya tidak boleh memandang dari satu sudut pandang saja, jika terdapat seseorang yang memahami makna dari jaranan tersebut, pastinya bisa mengambil pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Mengingat bahwasanya mayoritas masyarakat Kediri, khususnya Desa Kedak beragama Islam. Hal ini membuat pandangan terhadap jaranan kurang baik karena jaranan dianggap sebagai ritual pemanggilan jin ataupun setan. Padahal tidak demikian, sebenarnya pada sumber sejarah lain berdirinya jaranan digunakan sebagai media dakwah. Meskipun begitu, kebanyakan masyarakat senang melihat jaranan bukan karena mengetahui makna asli dari kesenian jaranan tapi karena tertarik dengan bagian gerakan jaranan yakni *Ndadi*. Makna yang terkandung dalam kesenian jaranan banyak sekali, salah satu contohnya yakni makna dari kuda kepang yang berarti hawa nafsu manusia yang harus dikendalikan agar tetap mengikuti ajaran agama, sebenarnya masih banyak simbol ataupun makna yang belum diketahui oleh kebanyakan orang, seperti sesajen, barong, celeng, dan lain sebagainya.

Jadul Maula pemimpin LKIS di Yogyakarta menjelaskan bahwa jaranan pada saat ini merupakan hiburan belaka. Demikian kelompok dekat yang berada di Yogyakarta mulai mengajarkan jaranan kepada kaum muda akan tetapi tanpa adegan kesurupan, dengan menekankan jaranan sebagai bentuk kesenian tari dan musik saja. Berbeda dengan Kediri, para kiai tidak begitu

senang dengan jaranan sebagai ikon kesenian Kediri. Zaini, sekretaris Kota Kediri menerangkan bahwa salah seorang anggota DPRD dari fraksi PKB mengatakan bahwa para kiai mengutarakan kekhawatiran mereka terhadap santri-santri yang tampak menikmati jaranan. Untuk menyongsong terjadinya perubahan perspektif terhadap jaranan, Zaini yang merupakan putra seorang kiai dari Nganjuk memulai dakwah pada paguyuban jaranan miliknya dengan maksud untuk memberi pembelajaran agama melalui pengajian oleh seorang kiai setiap tiga bulan sekali.<sup>5</sup>

Terkait hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya: *pertama*, penelitian Ahmad Saiq Alfi tahun 2021 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kebudayaan Jaranan Delik Desa Jambesari Banyuwangi”. Penelitian ini memaparkan bahwa penerapan nilai-nilai keagamaan lebih berpengaruh kepada pemain jaranan dan para penonton sulit menangkap pesan moral yang terkandung dalam kesenian jaranan karena kurangnya pengetahuan tentang jaranan; *kedua*, penelitian Miftakhul Aliyah tahun 2023 dengan judul “Makna Simbolik Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Pada Kesenian Jaranan Mayangkoro Original 2001 Kreasi Di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri”. Hasil dari penelitian ini peneliti memaparkan makna simbolik kesenian jaranan, salah satunya hubungan dengan nilai sosial keagamaan yang mengajarkan agar manusia bisa mengontrol emosi; *ketiga*, penelitian Irpan tahun 2023 dengan judul “Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto Pada Masyarakat Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Mouton”.

---

<sup>5</sup> Rickles, *Islamisation and Its Opponents in Java*, Terj. FX Dono Sunardi Dan Satrio Wahono.

Hasil dari penelitian ini, peneliti menjelaskan bahwa pendidikan Islam yang terkandung di dalam pelaksanaan tarian jaranan buto seperti nilai akhlak, kerja keras, tanggung jawab, menuntut ilmu, kerja sama, silaturahmi, dan nilai sabar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan pengetahuan dan penjelasan dari pegiat jaranan yang telah diwawancarai, kesenian jaranan mengandung makna dan pembelajaran akhlak yang menurut peneliti penting untuk diteliti. Berangkat dari pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SENI JARANAN KARYO LANGGENG WIJOYO DI DESA KEDAK KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Apa nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Kesenian Jaranan Karyo Langgeng Wijoyo di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana praktik nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Jaranan Karyo Langgeng Wijoyo di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Kesenian Jaranan Karyo Langgeng Wijoyo di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

2. Untuk mendeskripsikan praktik nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kesenian Jaranan Karyo Langgeng Wijoyo di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif baik secara teoritis maupun praktis, meliputi:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pengetahuan bagi para pegiat kesenian dengan kaitan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam kesenian jaranan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada beberapa pihak, yaitu:

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah pengetahuan dalam ajaran agama Islam serta kandungan pembelajaran yang terdapat dalam kesenian jaranan.

- b. Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan pemahaman dalam kesenian jaranan terkandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

## E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang setopik. Peneliti akan paparkan untuk menghindari terjadinya plagiasi dan kesalah pahaman. Beberapa penelitian yang setopik adalah:

Penelitian pertama dilakukan oleh Zulkifli Nasution dengan judul Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam dan Kristen di Desa Sei Rotan pada tahun 2019. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode deskriptif analisis dengan melakukan pengamatan langsung terhadap masyarakat Jawa yang masih melestarikan kesenian Jaran kepeng. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. (1) pada awalnya kesenian jaran kepeng digunakan sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Namun, dalam praktiknya saat ini kesenian tersebut dinilai telah mengalami pergeseran dari tujuan awal pembentukannya. Hal ini disebabkan oleh peran gambuh dalam pertunjukan jaran kepeng yang memadukan unsur ajaran Islam dengan tradisi kebudayaan Jawa. (2) unsur kekuatan magis yang terdapat dalam kesenian jaran kepeng dipandang, dari perspektif akidah Islam, sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran Islam. Hal ini karena adanya praktik yang diyakini dapat memengaruhi alam pikiran para penari hingga mereka mengalami kondisi tidak sadar saat menampilkan tarian tersebut. (3) keberadaan kesenian jaran kepeng di masyarakat Desa Sei Rotan dinilai memberikan beberapa dampak negatif. a) Pemahaman sebagian masyarakat terhadap ajaran Islam yang bercampur dengan kepercayaan yang bersifat tahayul sehingga dapat mengarah pada praktik khurafat. b) Khurafat sendiri dipahami sebagai suatu keyakinan atau perbuatan yang tidak pernah

dicontohkan oleh Rasulullah Saw. serta tidak memili dasar perintah ajaran agama. c) Kepercayaan masyarakat terhadap tahayul sulit dihilangkan karena setiap pertunjukan jaran Kepang tidak terlepas dari *sesajen*. (4) Menurut pandangan tokoh agama Kristen, kesenian Jaran Kepang dipandang sebagai praktik yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen karena di dalamnya terdapat unsur kekuatan magis serta penggunaan sesajen dalam pelaksanaannya. (5) Dalam perspektif ajaran Kristen, tarian pada dasarnya digunakan sebagai sarana untuk memuliakan Tuhan, yang biasanya diwujudkan melalui pujian atau nyanyian rohani. (6) Praktik dalam kesenian tersebut juga dipandang mendekati tindakan penyembahan berhala, yang dalam ajaran Kristen tidak diajarkan maupun diperintahkan sebagai bagian dari praktik keagamaan.<sup>6</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Ranita Dahlia dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang terhadap Siswa di SMPN 17 Rejang Lebong pada tahun 2019. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta siswa yang terlibat dalam tradisi kuda kepang. Adapun objek penelitian berfokus pada upaya mengatasi dampak tradisi kuda kepang terhadap para siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi dampak tradisi kuda kepang dilakukan melalui beberapa cara. a) Guru berperan sebagai figur teladan yang memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam melaksanakan tugasnya dilandasi niat yang tulus untuk membentuk peserta

---

<sup>6</sup> Zulkifli Nasution, *Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam Dan Kristen Di Desa Sei Rotan*, 2019.

didik yang berakhlak mulia. b) Guru memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar tetap menaati peraturan yang berlaku. c) Kesenian kuda kepang dapat menimbulkan dampak negatif apabila dipahami secara keliru oleh masyarakat, karena dapat mendorong pada praktik yang mengarah pada kemusyrikan. d) Kendala yang dihadapi dalam upaya mengatasi dampak tradisi kuda kepang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru dalam melakukan pembinaan kepada siswa.<sup>7</sup>

Ketiga, penelitian dari Maulidia Pangestuti dengan judul Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*) dan pendekatannya antropologi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian kuda lumping di Desa Plipir, kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo mengandung infiltrasi nilai-nilai dakwah di dalam pelaksanaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi beberapa aspek. (1) Nilai akidah yang berkaitan dengan ketuhanan, yaitu keimanan dan keyakinan kepada Allah Swt. sebagai penguasa seluruh alam semesta, baik yang tampak maupun yang bersifat gaib. (2) Nilai akhlakul karimah yang tercermin melalui praktik silaturahmi, yakni terjalinnya hubungan persaudaraan antar sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. (3) Nilai syariah yang berkaitan dengan pemahaman keagamaan mengenai tata cara beribadah serta pengetahuan sosial yang

---

<sup>7</sup> Ranita Dahlia, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong*, 2019.

berkaitan dengan norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>8</sup>

Keempat, penelitian dari Irpan dengan judul Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto Pada Masyarakat Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk tarian dalam kesenian jaranan Buto terdiri atas empat jenis, yaitu tari wayang orang, jaranan kucingan atau macanan, tarian barongan serta celengan. Selain sebagai bentuk pertunjukan seni, tarian tersebut juga mengandung berbagai nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai akidah, sikap kerja keras, semangat dalam menuntut ilmu, tanggung jawab, kesabaran, kerja sama, serta nilai silaturahmi dalam kehidupan sosial.<sup>9</sup>

*Kelima*, penelitian dari Muhammad Kamalurrozzak Jauharuddin dengan judul Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Upacara *Celukan* (Studi Terhadap Kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro Di Dusun Nongkopahit Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri) tahun 2023. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu, kesenian jaranan Turonggo Wilis Saputro dalam pentasnya mengakulturasikan budaya Islam dan budaya Jawa. Pada praktiknya pemain melakukan puasa sebelum pementasan, kemudian menggunakan

---

<sup>8</sup> Maulidia Pangastuti, *Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo*, 2019.

<sup>9</sup> Irpan, "Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto Pada Masyarakat Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepangan Kabupaten Parigi Moutong" (UIN Datokarama Palu, 2023).

ucapan salam untuk memulai upacara *celukan* sebagai ciri dari budaya Islam, kemudian menggunakan dupa, arang, dan kembang *telon* sebagai ciri dari budaya Jawa. Keduanya mampu berjalan secara bersama tanpa menghilangkan salah satu prosesi.<sup>10</sup>

*Keenam*, penelitian dari Dini Putri Azhari dengan judul Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Kesenian Jaranan Di Desa Rumbai Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Living Qur'an) tahun 2024. Penelitian ini mengkaji pelaksanaan tradisi kesenian jaranan di Desa Rumbai Jaya serta bertujuan untuk mengetahui fungsi ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam prosesi tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kesenian jaranan di Desa Rumbai Jaya berfungsi sebagai salah satu media dakwah. Hal ini sejalan dengan metode dakwah yang pernah dilakukan oleh tokoh Islam Nusantara, yaitu Walisongo, yang memanfaatkan kesenian sebagai sarana penyebaran ajaran Islam, khususnya di Pulau Jawa. Dalam pelaksanaannya, pengurus kesenian jaranan masih menggunakan unsur-unsur yang bersifat mistis dalam ritual tertentu, namun tetap disertai dengan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, surah Al-Ahzab ayat 56 digunakan dalam pertunjukan jaranan sebagai bentuk doa kepada Allah Swt., penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw., serta sebagai permohonan perlindungan dan keselamatan selama acara berlangsung. Surah Al-Fatihah dimanfaatkan sebagai bacaan rukiah yang diyakini dapat mengusir roh-roh gaib yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Kamalurrozzak Jauharuddin, "Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Upacara Celukan (Studi Terhadap Kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro Di Dusun Nongkopahit Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)" (IAIN Kediri, 2023).

memasuki tubuh para pemain. Sementara itu, Ayat Kursi digunakan sebagai sarana pemulihan bagi para pemain setelah mereka kembali sadar dari kondisi kesurupan.<sup>11</sup>

*Ketujuh*, penelitian dari Jariah Elpiani dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tari Jaranan Adat Jawa Di Desa Polo Lereng tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini sebagai berikut: (1) proses tari jaranan dimulai dari persiapan yang matang, mulai dari latihan, proses persiapan, pementasan hingga penutup pertunjukan. (2) nilai-nilai yang terkandung dalam jaranan yakni nilai akidah (terdapat pembacaan doa dan basmalah), nilai akhlak (terdapat pada pelaku dan pemain), nilai syariah (terdapat pada lagu-lagu jaranan), dan nilai muamalah (hubungan yang erat antar para pemain jaranan).<sup>12</sup>

No.	Nama Pemilik dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Zulkifli Nasution, Jaran Kepang Menurut Pandangan Tokoh Islam Dan Kristen Di Desa Sei Rotan	Membahas kesenian jaranan dalam lingkup agama Islam	Pada topik pembahasannya bahwa penelitian tersebut memaparkan pandangan jaranan dari tokoh Islam dan Kristen
2.	Ranita Dahlia, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Dampak Tradisi Kuda Kepang Terhadap Siswa Di SMPN 17 Rejang Lebong,	Lingkup pembahasan mengenai kuda kepeng atau jaranan dalam Pendidikan Agama Islam	Terdapat dalam subjek penelitiannya, penelitian tersebut lebih berfokus pada guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, dan siswa-siswa. Namun

<sup>11</sup> Dini Putri Azhari, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Kesenian Jaranan Di Desa Rumbai Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Living Qur'an)*, 2024.

<sup>12</sup> Jariah Elpiani, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tari Jaranan Adat Jawa Di Desa Polo Lepeng" (STAIN Majene, 2024).

			penelitian ini subjeknya masyarakat umum
3.	Maulidia Pangestuti, Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo	Penelitian tersebut sama-sama membahas nilai-nilai dakwah, dakwah yang merupakan salah satu turunan dari pendidikan Agama Islam	Terdapat pada tempat dan waktu penelitian
4.	Irpan, Tinjauan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Tarian Jaranan Buto Pada Masyarakat Di Desa Sumber Agung Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong	Membahas hubungan jaranan dengan Pendidikan Agama Islam	Penelitian tersebut tertuju pada jenis jaranan buto, sedangkan penelitian ini pada jenis jaranan pegon
5.	Muhammad Kamalurrozzak Jauharuddin, Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Upacara <i>Celukan</i> (Studi Terhadap Kesenian Jaranan Turonggo Wilis Saputro Di Dusun Nongkopahit Desa Joho Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)	Objek umum penelitian sama yakni pada kesenian jaranan	Objek penelitian tersebut lebih menekankan pada upacara <i>celukan</i> dalam jaranan
6.	Dini Putri Azhari, Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Kesenian Jaranan Di Desa Rumbai Jaya Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Living Qur'an)	Sama dalam materi pengakulturasian pendidikan Agama Islam dengan kesenian, yang pada penelitian tersebut menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai fokus materi penelitiannya	Terdapat pada inti pembahasannya, penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam suatu jaranan, kemudian penelitian tersebut menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai materi inti penelitian.
7.	Jariah Elpiani, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tari Jaranan Adat Jawa Di Desa Polo Lereng	Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari nilai pendidikan Islam dalam jaranan	Terdapat pada lokasi yang digunakan dalam penelitian

## F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan operasional sebagai berikut:

### 1. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya pengembangan potensi *insaniyah* sehingga dapat memunculkan kesadaran sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah.<sup>13</sup> Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud di dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam seni jaranan yang ada di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

### 2. Kesenian Jaranan

Kesenian Jaranan adalah seni tradisional yang kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual.<sup>14</sup> Dalam hal ini, kesenian jaranan yang peneliti maksud adalah jaranan Karyo Langgeng Wijoyo yang berada di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Jaranan

Nilai merupakan prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama, karena sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang

---

<sup>13</sup> Irpan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Kalosara Di Kabupaten Konawe Selatan" (IAIN Kendari, 2019).

<sup>14</sup> Hesti Wijayanti, *Pawang Dalam Seni Pertunjukan Jaranan Di Desa Sraten Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali*, 2016.

atau sebaliknya.<sup>15</sup> Nilai Pendidikan Agama Islam adalah standar penilaian terhadap pengembangan potensi individu sesuai dengan ilahiyah agar menjadi insan kamil.<sup>16</sup> Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksud di dalam penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam seni jaranan yang ada di Desa Kedak Kecamatan Kabupaten Kediri.

#### 4. Praktik Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Jaranan

Praktik nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk perubahan nyata dari nilai-nilai ajaran Islam yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi aspek Akidah, ibadah, dan akhlak yang tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan dan perilaku.<sup>17</sup> Dalam hal ini, praktik nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang peneliti maksudkan adalah bentuk-bentuk aktivitas keagamaan yang terdapat dalam kesenian Jaranan Karyo Langgeng Wijoyo di Desa Kedak Kecamatan Semen Kabupaten Kediri.

---

<sup>15</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Ar-Ruzz Media, 2014).

<sup>16</sup> “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Kalosara Di Kabupaten Konawe Selatan.”

<sup>17</sup> Sari, N. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Khidupan Masyarakat*. Jurnal Pendidikan Islam.